



Analysis of Factors Tendency to Occurrence of Fraud **[Analisis Faktor-faktor Kecenderungan Terjadinya Kecurangan]**

Flo Videllia Rachmadaniar¹⁾, Sarwenda Biduri²⁾

¹⁾ Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Dosen Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Email : rachamadaniarfloidellia@gmail.com¹⁾ sarwendabiduri@umsida.ac.id²⁾

Abstract. *Fraud can occur because of pressure, opportunity and attitude/rationalization, or it is also called the fraud triangle. The main objective of this study seeks to determine the factors that tend to occur fraud at Hotel Utami Sidoarjo. This research method uses a qualitative descriptive method with data collection in the form of interviews, documentation and observations of several employees of the finance, operational and food and beverage divisions. Data analysis used descriptive qualitative analysis with the stages of data collection, data reduction, data presentation and verification or drawing conclusions. The conclusion is that the factors that tend to occur at Hotel Utami Sidoarjo include Pressure, Opportunity, Rationalization and Unethical Behavior. In detail, pressure can be a factor in the occurrence of fraud because there are targets to be achieved and the individual's own desire for personal satisfaction that is not supported by sufficient financial needs so that fraud arises. Opportunity can be a factor in the occurrence of fraud due to weak internal controls, and lack of discipline in carrying out existing procedures so that the opportunity for employees to commit fraud is quite easy, Rationalization (Justification) is a factor in the occurrence of fraud because the perpetrators of fraud seem to be doing the right thing for their actions the. and Unethical behavior is a factor in the occurrence of fraud due to abuse of position or power, abuse of authority or authority.*

Keywords – *Tendency to Occurrence of Fraud, Pressure, Opportunity, Justification, Unethical behavior*

Abstrak. *Kecurangan dapat terjadi karena adanya tekanan, kesempatan dan sikap/rasionalisasi, atau disebut juga fraud triangle. Tujuan utama penelitian ini berupaya untuk mengetahui faktor-faktor kecenderungan terjadinya kecurangan Pada Hotel Utami Sidoarjo. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data berupa wawancara, dokumentasi dan observasi kepada beberapa karyawan divisi keuangan, operasional dan food and beverage. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Kesimpulan yaitu faktor-faktor kecenderungan terjadinya kecurangan Pada Hotel Utami Sidoarjo antara lain Pressure (Tekanan), Opportunity (Kesempatan), Rationalization (Pembenaran) dan Perilaku tidak etis. Secara terperinci Pressure (Tekanan) mampu menjadi faktor terjadinya kecurangan karena adanya target yang akan dicapai dan keinginan individu itu sendiri untuk kepuasan pribadi yang tidak didukung oleh kebutuhan finansial yang mencukupi sehingga timbulah kecurangan tersebut. Opportunity (Kesempatan) mampu menjadi faktor terjadinya kecurangan karena lemahnya pengendalian internal, serta tidak disiplin dalam menjalankan prosedur yang ada sehingga peluang karyawan dalam melakukan kecurangan cukup mudah, Rationalization (Pembenaran) menjadi faktor terjadinya kecurangan karena pelaku kecurangan seolah olah melakukan hal yang benar atas tindakannya tersebut. dan Perilaku tidak etis menjadi faktor terjadinya kecurangan karena menyalahgunakan kedudukan maupun kekuasaan, menyalahgunakan wewenang maupun otoritas.*

Kata Kunci – *Kecenderungan Terjadinya Kecurangan, Tekanan, Kesempatan, Pembetulan, Perilaku tidak etis*

I. PENDAHULUAN

Kecurangan saat ini menjadi pokok bahasan utama dalam setiap dokumen di media, baik media cetak maupun elektronik. Menurut *Transparency Worldwide* tahun 2019, Indonesia menduduki peringkat ke-96 sebagai negara paling korups di dunia, hasil akhir ini harus digunakan sebagai bahan penilaian bagi otoritas Indonesia untuk menyelamatkan Anda dari kemungkinan penipuan. Kecurangan dapat muncul karena adanya tekanan, kesempatan dan sikap/rasionalisasi, atau disebut juga segitiga penipuan [1]. Tindakan penipuan dapat dilakukan oleh orang / pejabat pemerintah karena berbagai situasi termasuk tekanan, kemungkinan, rasionalitas dan perilaku tidak etis. situasi ini juga bisa disebut penipuan berlian. Fraud diamond adalah bentuk penyempurnaan dari fraud triangle. tekanan setiap pelaku kesalahan harus menghadapi beberapa jenis tekanan untuk melakukan penipuan. Stres yang dirasakan digambarkan sebagai motivasi yang menyebabkan pelaku berinteraksi dalam perilaku yang tidak etis, misalnya tekanan dari atasan, keluarga, atau perusahaan. kemungkinan detail kedua yang diharapkan agar penipuan terjadi adalah peluang. Kemungkinan-kemungkinan yang ada di dalam perusahaan berdampak besar pada pilihan seseorang

untuk melakukan kecurangan. kemungkinan dapat terjadi karena rentannya kontrol dalam, pengawasan kontrol yang buruk atau melalui penggunaan posisi. [2]

Kecurangan sendiri tidak bisa digeneralisasikan secara umum karena aksi ini merupakan bentuk yang bisa dilakukan tanpa detail *twist of fate*. [3]. Tindakan fraud itu sendiri semakin dikenal karena munculnya faktor-faktor yang mendasari individu untuk melakukan fraud yang dibuat dalam bentuk diagram segitiga fraud atau biasa disebut dengan fraud triangle yang meliputi stress, kemungkinan dan penjelasan. Indikator tersebut memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap fraud, Pertama dikarenakan adanya tekanan, baik dari pihak internal maupun eksternal. Tekanan itu tidak dapat diamati tetapi dapat dirasakan. Tekanan yang besar itu yang akan membuat seseorang tersebut akan dengan mudah melakukan kecurangan, dan tekanan yang banyak dialami itu biasanya datang dari pihak yang sangat dekat dari individu tersebut, yaitu keluarga. Selain dari pihak internal, tekanan itu juga terjadi karena faktor eksternal yang mengakibatkan individu tersebut melakukan fraud untuk mencapai suatu target dengan cara yang salah [4]. Indikator selanjutnya individu melakukan fraud yaitu karena adanya peluang. Peluang untuk melakukan fraud terjadi karena lemahnya atau bahkan tidak adanya pengawasan ataupun pengendalian dari pihak internal yang membuat individu tersebut bisa melakukan kecurangan.

Pengaruh tekanan pada kecenderungan terjadinya kecurangan akuntansi (*fraud*) di masyarakat umum disepakati, hal ini menunjukkan bahwa jika ada tekanan dalam suatu organisasi pemerintah, maka dapat mengakibatkan terjadinya kecurangan. Pengaruh tekanan terhadap kecurangan akuntansi sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Cressey bahwa tekanan merupakan komponen yang memotivasi seseorang untuk melakukan kecurangan (*fraud*). bahwa jika ada tekanan dalam suatu organisasi pemerintah, maka dapat mengakibatkan terjadinya kecurangan [5]. Tekanan yang paling sering terjadi adalah tekanan kebutuhan akan uang, misalnya tekanan yang dapat muncul ketika manajemen membutuhkan uang tunai untuk memenuhi kebutuhan pribadinya. Target yang diberikan oleh perusahaan dalam bentuk bonus akhir adalah pasokan pendapatan yang besar sehingga manajer akan mencoba berbagai cara, salah satunya adalah dengan memanipulasi pendapatan untuk mendapatkannya. didasarkan sepenuhnya pada hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh [6] menyatakan bahwa *pressure* atau tekanan berpengaruh terhadap kecurangan. Bertolak belakang dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa *pressure* tidak mempengaruhi terjadinya kecurangan [7].

Sikap rasionalisasi menjadi faktor utama yang sangat berpengaruh terhadap tindakan kecurangan, misal korupsi, penipuan dan lainnya karena rasionalisasi ini dapat didefinisikan sebagai suatu sikap untuk melakukan pembenaran terhadap suatu sikap dengan alasan untuk kebaikan suatu organisasi ataupun perusahaan tersebut [8]. Sikap rasionalisasi menjadi faktor utama yang sangat berpengaruh terhadap tindakan kecurangan, misal korupsi, penipuan danlainnya karena rasionalisasi ini dapat didefinisikan sebagai suatu sikap untuk melakukan pembenaran terhadap suatu sikap dengan alasan untuk kebaikan suatu organisasi ataupun perusahaan tersebut . Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan [6], namun bertolak belakang dengan hasil penelitian menyatakan bahwa rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan [9].

Opportunity mempengaruhi kecenderungan terjadinya kecurangan akuntansi (*fraud*). Tanggapan responden mengenai peluang yang mempengaruhi kecenderungan terjadinya kecurangan akuntansi (*fraud*) secara umum adalah setuju, hal ini menunjukkan bahwa jika ada kemungkinan dalam suatu perusahaan otoritas pusat dapat mengakibatkan terjadinya kecurangan (*fraud*) [10]. Pengaruh peluang terhadap kecurangan sesuai dengan gagasan yang dikemukakan oleh Cressey bahwa kemungkinan merupakan faktor pendorong bagi seseorang untuk melakukan kecurangan. fungsionalitas berdampak pada kecenderungan terjadinya kecurangan akuntansi (*fraud*) secara luas setuju, hal ini membenarkan teori yang direkomendasikan oleh Wolf Hermanson mengenai fraud diamonds, yaitu kemampuan atau seseorang yang memiliki otoritas dalam suatu kelompok memiliki kemungkinan yang sangat baik untuk mendedikasikan tindakan penipuan. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh [11] dan [6] yang menyatakan bahwa peluang memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap kecurangan, penelitian ini berlawanan dengan penelitian yang menyatakan bahwa peluang secara parsial tidak memiliki dampak yang luas terhadap perilaku kecurangan [12].

Kecurangan (*Fraud*) sebagai setiap gerak yang melawan hukum seperti penipuan, penyalahgunaan, menyembunyian, dan perbuatan yang melanggar kepercayaan [13]. Selanjutnya, menurut *American Institute of Licensed Public Accountants* (AICPA) fraud adalah suatu bentuk gerakan baik disengaja maupun tidak disengaja yang didasarkan pada kecerdikan individu itu sendiri yang berorientasi pada keuntungan laba dengan cara gerakan yang salah dan juga tanpa memperhatikan orang lain. acara dan sekitarnya. sekelilingnya [14] ACFE mengklasifikasikan fraud menjadi 3 golongan, yaitu: (1) Asset Misappropriation berupa pencurian atau penyalahgunaan aset; (2) pernyataan palsu atau keterangan palsu, yang meliputi tindakan yang dilakukan dengan menggunakan pejabat suatu instansi atau badan usaha milik negara untuk menutupi keadaan keuangan yang sebenarnya dengan cara melakukan rekayasa ekonomi dalam penyediaan laporan keuangannya untuk keuntungan laba; (3) Korupsi, khususnya para pelaku penipuan yang menggunakan pengaruhnya secara melawan hukum dalam transaksi bisnis untuk meraup keuntungan bagi kepentingan pribadi atau orang lain [15]. Jenis penipuan ini biasa terjadi di wilayah pemerintahan. Penipuan dalam bentuk ini sulit ditemukan karena dilakukan oleh banyak orang yang bekerja sama untuk melakukan penipuan [16].

Berdasarkan penelitian sebelumnya mengatakan bahwa penelitian ini sebagian menunjukkan kemungkinan, tekanan, rasionalisasi, dan perilaku tidak etis memiliki pengaruh tinggi dan dampak yang luar biasa pada kecenderungan munculnya penipuan [17], sejalan dengan hasil dari penelitian yang menyimpulkan bahwa tekanan, dan perilaku tidak etis mempengaruhi prevalensi penipuan [18]. Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang, menyatakan bahwa kemungkinan dan klarifikasi tidak berdampak pada prevalensi penipuan [19]. Sesuai dengan hasil penelitian yang menyimpulkan bahwa tekanan tidak lagi berpengaruh pada kejadian penipuan jika orang tersebut memiliki perilaku etis [20].

Penelitian ini mengambil objek di Hotel Utami Sidoarjo, fenomena yang ada di lokasi penelitian yaitu Manajemen hotel dalam menjaga efektifitas dan efisiensi kegiatan operasional. Salah satu upaya dengan menerapkan sistem pengendalian internal untuk mencegah tingkat kelalaian maupun kecurangan. Industri perhotelan adalah salah satu industri yang masuk ke dalam industri rawan kecurangan. Hal ini kerap terjadi pada bagian operasional, FnB dan keuangan

Berdasarkan adanya kesenjangan hasil penelitian terdahulu diatas, dan adanya fenomena dan indikasi masalah yang ada di Hotel Utami Sidoarjo, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor kecenderungan terjadinya kecurangan Pada Hotel Utami Sidoarjo. Kemudian manfaat penelitian yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu mampu menambahkan keilmuan yang berhubungan erat dengan akuntansi keperilakuan yang terjadi di sebuah organisasi perhotelan. Hasil penelitian ini juga diharapkan menambah informasi ilmiah yang dapat dijadikan referensi dan bermanfaat bagi penelitian berikutnya

II. METODE

Jenis penelitian yang digunakan penulis pada penelitian ini yaitu kualitatif interpretif, dikarenakan menurut [21] penelitian interpretif menggali lebih dalam mengenai pemahaman subjektif terhadap suatu fenomena objek yang didasari dari upaya yang bertujuan untuk mencari penjelasan suatu fenomena yang ingin diketahui. Dalam penelitian intepretatif dianggap menggambarkan suatu fenomena yang secara apa adanya artinya secara natural disertai dengan penafsiran terhadap arti yang terkandung dibalik data yang tampak [22]

Lokasi dan tempat penelitian sangat diperlukan dalam pengumpulan data serta menggali informasi mengenai objek pada penelitian. Lokasi penelitian yang dijadikan obyek pada penelitian ini yaitu Hotel Utami Sidoarjo. Fokus penelitian memiliki arti berfokus kepada intisari penelitian yang hendak dilakukan dengan tujuan meringkaskan peneliti sebelum berapada dilapangan dalam melakukan observasi ataupun pengamatan [21]. Dalam penelitian ini yang menjadi fokusnya yaitu mengenai faktor faktor kecurangan yang terjadi di Hotel utami yang dipilih dalam penelitian ini yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, dan perilaku tidak etis yang dilakukan oleh karyawan hotel

Menurut [21] sumber data meliputi : Data primer. Data primer merupakan data yang didapatkan dengan cara langsung pada pihak atau tempat yang akan dilakukan penelitian. Dalam penelitian ini yang akan dijadikan data primer pada penelitian ini yaitu jawaban wawancara yang akan dilakukan pada penelitian ini.

Wawancara

Menurut yang disampaikan oleh [21], wawancara adalah dua orang yang saling bertemu untuk menggali informasi hingga bertukar pemikiran melalui tanya jawab dengan tujuan mendapat makna dalam suatu topik yang sedang dilakukan penelitian. Wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu : Wawancara tidak terstruktur, yakni melakukan wawancara dimana saja benar benar secara alamiah dengan tidak menggunakan pedoman wawancara dengan wawancara tidak terstruktur berarti peneliti sudah harus memahami apa yang akan ditanyakan kepada informan [19] dan Wawancara terstruktur, yakni dilakukan secara formal dengan menyusun pedoman wawancara sebelumnya, wawancara yang dilakukan juga tidak boleh keluar dari tema penelitian yang sebelumnya sudah dibuat. Apabila peneliti melakukan wawancara pada informan maka pertanyaan yang akan di tanyakan harus sama dengan informan sebelumnya karena hal ini termasuk dalam wawancara terstruktur. [22] Peneliti akan melakukan wawancara pada : Karyawan Divisi Keuangan, Karyawan Divisi Operasional dan Karyawan Divisi Food and Beverage.

Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mendatangi langsung lokasi yang akan dijadikan lokasi penelitian kemudian mengamati serta mendalami apa yang terjadi pada objek penelitian. Dalam hal ini peneliti menggunakan observasi terus terang, yaitu observasi dengan cara mendatangi langsung serta menyampaikan niat dan tujuannya terkait dengan objek yang peneliti tuju. Peneliti akan mendatangi Hotel Utami Sidoarjo sebagai objek penelitian yang kemudian akan menyampaikan bahwasannya akan melakukan observasi terus terang.

Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara foto, video, fotocopy dan scene dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam hal ini peneliti membutuhkan dokumen, proses operasional perhotelan yang ada di Hotel Utami Sidoarjo .

Informan penelitian adalah seseorang diluar dari peneliti yang menguasai mengenai tema pada penelitian. Jumlah informan pada penelitian kualitatif biasanya disesuaikan dengan setting serta kebutuhan data yang diperlukan. Dari informan penelitian ini sebuah penelitian dapat menentukan kualitas penelitian karena jawaban dan pendapat yang diberikan adalah data yang sangat diperlukan. Berikut adalah informan penelitian yang akan ditetapkan oleh peneliti :

Tabel 1. Informan Penelitian

Nama	Jabatan	Informan
DBM	Karyawan Divisi Keuangan	Key informan
AS	Karyawan Divisi Operasional	Informan
FK	Karyawan Divisi <i>Food and Beverage</i>	Informan

Dari informan penelitian diatas yang menjadi informan kunci pada penelitian kali ini yaitu : Karyawan Divisi Keuangan

Analisis data merupakan proses lanjutan setelah mendapatkan hasil dari wawancara, catatan yang ditemukan di lapangan, serta bahan-bahan lain kemudian dicari serta disusun secara sistematis pada data tersebut dengan tujuan mudah dipahami, serta hasilnya dapat dimengerti oleh orang lain. Analisis data dilakukan dengan cara menggabungkan beberapa data, menjabarkan ke unit-unit, melakukan sintesa kemudian menyusun ke dalam pola, memilih dari beberapa data tersebut mana yang dirasa penting serta akan dipelajari, dan kemudian menarik kesimpulan yang dapat dipahami kepada orang lain [21]

a) Pengumpulan data

Yaitu mendapatkan data pada lokasi penelitian kemudian melakukan observasi dengan dipandang dan menentukan fokus pada tempat penelitian mengamati keadaan dan melakukan wawancara, dan fokus dalam tujuan memperdalam data pada proses yang berikutnya.

b) Reduksi Data

Yaitu melakukan pemilihan data, data-data yang telah diperoleh dari wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada informan penelitian pada penelitian ini apabila menemukan jawaban dari informan penelitian yang tidak relevan atau tidak sesuai dan melenceng jauh dari topik pembicaraan maka dapat langsung dilakukan reduksi data yakni membuang data yang tidak diperlukan.

c) Penyajian data

Dalam penyajian data bisa dilakukan dengan bentuk tabel ataupun sejenisnya. Pada penelitian ini pasti akan melalui penyajian data, maka dari itu data akan dapat terorganisasikan, kemudian berlanjut tersusun dalam pola hubungan,, sehingga dapat mudah dimengerti. Kemudian hasil daripada penyajian data ini akan dapat ditarik kesimpulan sebagaimana mestinya.

d) Penarikan kesimpulan

Kesimpulan yang akan disimpulkan pada awal masih berupa sementara artinya dapat berubah jika dalam pengumpulan data belum menemukan bukti-bukti yang kuat atau valid pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Keabsahan Data

Tidak hanya reduksi data yang dilakukan oleh peneliti dalam mengecek keabsahan data triangulasi juga merupakan hal yang harus dilakukan pada penelitian ini. Triangulasi adalah proses mengkonfirmasi data yang memanfaatkan sesuatu lain dalam membandingkan hasil wawancara pada wawancara terhadap objek penelitian.[21] Dalam triangulasi ini peneliti menggunakan triangulasi sumber sebagai keabsahan data yakni mengkonfirmasi data yang sudah didapatkan pada sumber yang tidak sama.

Triangulasi sumber yaitu menguji data dengan cara mengecek data yang sudah diperoleh dari sumber informan yang berbeda [21] Hal ini berarti setelah peneliti melakukan wawancara dari informan yang berbeda kemudian langkah selanjutnya ialah data tersebut kemudian dideskripsikan, lalu di kategorikan mulai dari yang memiliki pandangan sama, yang berbeda, serta yang spesifik hingga kemudian dapat ditarik kesimpulan dari data yang telah dianalisis tersebut untuk dibandingkan data dari hasil wawancara setiap informan untuk mengkaji lebih dalam [22].

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecurangan

Indikasi penipuan oleh oknum pekerja hotel, sebagai administrator, perwakilan pemilik atau pemilik hotel, tentunya membutuhkan cara tersendiri untuk menjaga agar bisnis hotel tetap berjalan dengan baik. Salah satu caranya adalah dengan melihat gejala awal penipuan oleh oknum pekerja hotel yang dapat berakibat fatal. Ada beberapa indikasi penipuan yang terjadi di penginapan tersebut, yang terindikasi dilakukan oleh oknum pegawai penginapan, antara lain:

1. Lambatnya Pelaporan

Laporan adalah alat untuk mengukur beban pemenuhan manajemen dan perangkat pelacakan kinerja manajemen secara keseluruhan yang harus diselesaikan sesuai agenda. Kontrol suara dapat mengganggu ulasan tepat waktu karena apa yang diucapkan sesuai dengan skenario sebenarnya. Sebaliknya, jika ada penipuan, maka kontrol perlu waktu untuk mengutak-atik ulasan sehingga penipuan yang mereka lakukan dapat ditutupi dan tidak lagi terlacak oleh pemilik hotel. Segera lakukan audit jika pelaporan resort control terus-menerus meninjau penundaan karena alasan apa pun yang diajukan.

2. Tingginya Pengeluaran

Sudah menjadi pemahaman lumrah bahwa kelompok pekerja pondok kini tidak hanya mengonsumsi gaji bulanan yang tetap. Sebagian besar personel loji yang terampil memiliki pendekatan mereka sendiri untuk mendapatkan 'pendapatan lebih banyak' di semua lini operasi loji. Salah satu contoh penipuan luar biasa melalui tim pekerja penginapan yang sering terjadi adalah di departemen pembelian. Tentu saja, itu tidak hanya meningkatkan harga 'sebenarnya' dalam pembelian, tetapi juga faktor-faktor tersebut sering memainkan pengeluaran dalam jumlah besar. Dengan menggunakan formulir penawaran popularitas untuk pembelian barang, tidak lagi menjamin oknum pekerja hotel untuk tidak melakukan penipuan. Faktor-faktor operasional hotel yang dapat menjadi arena perilaku curang melalui personel hotel adalah; bagian dari penerimaan uang tunai, bagian dari penjualan, bagian dari pengiriman barang, bagian dari penyimpanan barang. Para pelaku penipuan di dalam hotel biasanya membuat perjanjian tersendiri di bawah tangan jika ingin mendapatkan penghasilan tambahan yang tentunya dapat 'dibayar' oleh pihak penginapan itu sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara, kepada para informan didapat hasil bahwa bentuk kecurangan yang terjadi di Hotel Utami Sidoarjo antara lain pencurian inventaris hotel, baik yang ada di kamar hotel maupun fasilitas hotel. Namun dari temuan tersebut, tindakan manajemen perusahaan yaitu memberikan punishment atau hukuman sesuai dengan tingkat kesalahan yang dilakukan.

Pressure

Objek pariwisata merupakan salah satu penyumbang terbesar penerimaan negara. Selain itu, hal ini juga memiliki efek sosial yang besar juga, salah satunya bagi perusahaan perhotelan yang menyerap banyak karyawan [29]. Meski selama masa pandemi banyak karyawan yang bekerja di resort mengalami PHK, namun seiring berjalannya waktu, berbagai upaya yang dilakukan mampu membuat bisnis resort perlahan bangkit kembali.

Bentuk pressure seorang karyawan yang bekerja di sektor perhotelan yaitu beban kerja yang tinggi, karena pelayanan yang diberikan kepada para tamu atau pelanggan harus maksimal, seperti wawancara kepada bagian operasional yaitu resepsionis yaitu :

“Kami sebagai front desk clerks yang merupakan staf yang berada di garda terdepan dalam melayani tamu, adalah orang yang pertama kali kamu temui ketika ingin memesan kamar atau ingin menikmati fasilitas yang ada di sebuah hotel. Pekerjaan kami selain bertugas melayani tamu yang ingin memesan kamar, kami juga berkewajiban untuk memastikan ketersediaan kamar dan menerima pembayaran. Pada periode peak season kami akan sangat sibuk dalam melayani para tamu dengan berbagai macam karakteristik dan latar belakang, sehingga beban kerja atau pressuranya dari situ untuk memberikan pelayanan yang maksimal kepada para tamu, disamping itu tekanan kerja dapat berupa rekan kerja yang kurang dapat diajak kerja sama, adanya senioritas membuat kesenjangan dan tidak selarasnya dalam bekerja”

Hal senada juga dipaparkan oleh Divisi food and beverage dengan petikan wawancara sebagai berikut:

“Kami sebagai karyawan di divisi F&B bertanggung jawab dalam pengelolaan makanan, penyajian, termasuk pengawasan dapur. Selain itu, kami juga berkewajiban dalam membuat Standard Operating Procedure (SOP) pelayanan dan standarisasi kelayakan makanan yang diberikan kepada para tamu, pressure dari pekerjaan kami yaitu bagaimana menyajikan dan menjaga higienitas makanan yang kami siapkan dan hidangkan kepada tamu, yang namanya tamu juga lidahnya berbeda sehingga kami sering mendapat komplain dari tamu langsung, tekanan kerja yang lain juga berupa peraturan perusahaan yang kadang tidak sesuai dengan keinginan para karyawan dalam hal penyediaan bahan makanan yang telat atau tidak sesuai spesifikasi sehingga cukup sulit untuk mengolah bahan makanan yang baik jika bahan makanan berasal dari seperti biasanya”

Pernyataan tersebut juga didukung oleh wawancara dari divisi keuangan

“tekanan atau pressure yang dialami para karyawan ya seperti diakhir bulan, harus segera membuat laporan bulanan, kadang sampai lembur, untuk merekap segala pengeluaran dan pemasukan keuangan, namun karena sudah ada SOP-nya jadi saya rasa kecenderungan berbuat curang agak sedikit”

Berdasarkan beberapa pernyataan wawancara diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *pressure* atau tekanan pekerjaan yang ada di Hotel Utami Sidoarjo meliputi tugas dan pekerjaan yang sangat banyak apalagi saat *peak season* dimana jumlah kunjungan tamu sangat tinggi, waktu yang terlalu singkat dan banyaknya target yang telah ditentukan

sehingga karyawan merasa terbebani hingga harus melakukan pekerjaan yang bertentangan dengan hati nurani hal ini dapat menimbulkan kecenderungan untuk berperilaku curang

Tekanan kerja bisa datang dari personil itu sendiri, biasanya karena masalah ekonomi yang dialami yang menyebabkan ketegangan pada diri mereka sendiri, elemen lain dari tekanan ini adalah karena tekanan lukisan atau terlalu banyak beban kerja yang dialami yang tidak dapat dibagikan atau dikomunikasikan kepada orang lain [30], sehingga mengakibatkan beban kerja yang tinggi. tekanan. diperoleh dan konsekuensi dalam munculnya tujuan untuk melakukan penipuan. Dari alasan di atas dapat disimpulkan bahwa kecurangan pekerja di pondok Utami Sidoarjo adalah karena ketegangan, tekanan masing-masing dari lingkungan dan tekanan dari dalam dirinya sendiri.

Opportunity

Kemungkinan alasan seseorang untuk leluasa melakukan tindakannya karena lemahnya pengendalian internal, ketidakdisiplinan, lemahnya akses terhadap catatan, tidak ada mekanisme audit, dan sikap apatis. Risiko adalah salah satu elemen vital maksimum [31]. Tanpa peluang, akan sulit bagi karyawan untuk melakukan kecurangan tanpa terjebak. Kemungkinan-kemungkinan tersebut dapat berupa menerima kebenaran yang telah diberikan oleh manajemen kepada personel namun disalahgunakan untuk melakukan kecurangan. Hotel utami sidoarjo membuat kebijakan dan peraturan untuk membatasi terjadinya penipuan dengan melakukan pemeriksaan luar melalui badan usaha. Kegiatan supervisi, tracking dan assessment perlu dilakukan secara berkala. Transaksi dalam jumlah tertentu harus diakreditasi oleh pejabat yang berwenang dan didokumentasikan dengan baik. Dan CCTV yang digunakan harus berfungsi dengan baik dan mampu merekam setiap kegiatan yang ada di lingkungan kerja

Berdasarkan pemaparan dan wawancara kepada para informan yaitu karyawan Divisi Keuangan :

"Disini perusahaan telah melakukan audit secara berkala baik dari sistem akuntansi keuangan, sistem operasional prosedur terus dikaji untuk menemukan kelemahan yang terjadi dan evaluasi dan peninjauan kerja karyawan tetap dilakukan agar menghindari terjadinya kecurangan atau ketidaksesuaian dalam pekerjaan"

Hal senada juga dipaparkan oleh Divisi food and beverage dengan petikan wawancara sebagai berikut:

"karyawan bagian FnB adalah karyawan yang rentan melakukan kecurangan, karena berhubungan dengan makanan, apabila ada karyawan baru yang suka memakan atau menyisihkan makanan dari tamu, kemudian membawa sisa makanan yang tidak habis, itu juga termasuk tindakan kecurangan"

Kemudian dikuatkan oleh wawancara kepada bagian operasional

"bentuk kecurangan yang dilakukan divisi operasional yang pernah terindikasi dilakukan yaitu memalsukan dokumen tamu, kemudian mencharge tambahan pelayanan kepada tamu atau pelayanan kamar. Namun saat ini sudah jarang bahkan tidak pernah ditemui karena karyawan telah memiliki integritas dalam bekerja"

Dalam hal kecendrungan melakukan kecurangan, semakin besar peluang dan tekanan yang dimiliki maka semakin sedikit rasionalisasi yang akan memotivasi karyawan tersebut untuk melakukan kecurangan. Demikian juga, semakin tidak jujur pelaku karyawan maka semakin sedikit peluang dan tekanan yang diperlukan untuk melakukan kecurangan. Apabila karyawan memiliki sikap rasionalisasi yang tinggi, untuk melakukan kecurangan, maka ada atau tidaknya peluang untuk melakukan kecurangan orang tersebut akan tetap berniat dan melakukan kecurangan tersebut.

Peluang itu akan muncul karena lemahnya control dan kurang tegasnya sanksi untuk menyikapi kecurangan tersebut, tetapi sebaliknya apabila sudah terdapat suatu sistem pengendalian yang baik dan sanksi yang tegas diberlakukan otomatis peluang seseorang untuk melakukan kecurangan pun tidak ada, dan juga pada penelitian ini dikarenakan penelitian dilakukan pada Hotel Utami, profesi karyawan bagian operasional dan keuangan yang paling berisiko untuk terjadinya *fraud* tetapi dalam kasus ini peluang berpengaruh mungkin karena pengendalian internal di Hotel Utami Sidoarjo masih ada yang perlu diperbaiki maka dapat menjadi celah sehingga membuat individu bisa melakukan *fraud* tersebut.

Berdasarkan uraian pernyataan informan diatas, disimpulkan bahwa perusahaan telah melakukan segala upaya untuk meminimisir adanya kecurangan kerja oleh karyawan dengan menutup peluang terjadinya kecurangan melalui inspeksi, audit dan kebijakan SOP yang jelas

Rationalization

Rasionalization ini terjadi ketika seseorang merasionalisasi atau mencari pembenaran atas prevalensi kecurangan. Hal ini umumnya terjadi karena pelaku tetap menunjukkan identitasnya sebagai orang yang dipercaya, sehingga dia akan mencari pembenaran atas tindakannya. Unsur-unsur yang dapat menggugah seseorang untuk mencari pembenaran atas gerak-geriknya melakukan kecurangan meliputi (1) meniru atasan atau sesama pegawai, (2) merasa telah berprestasi banyak untuk perusahaan atau organisasi, (3) mempertanyakan bahwa yang diambil tidak banyak, (4) dianggap hanya meminjam, pada saatnya akan kembali, karena munculnya preferensi untuk melakukan perbuatan melawan hukum terhadap karyawan hotel Utami Sidoarjo dapat didukung melalui gaya hidup celah atau kontrol internal yang rentan dalam perusahaan selain pengawasan meja kerja setiap departemen memungkinkan kemungkinan tanpa mempertimbangkan dampak buruk pada hobi perusahaan dan publik [32]. Akibatnya, karyawan yang melakukan tindakan curang tersebut mencari pembenaran untuk olahraga yang tentunya akan merugikan banyak pihak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan karyawan divisi keuangan didapat hasil bahwa :

“pada beberapa kesempatan memang saya pernah melakukan hal yang dilarang oleh perusahaan, dimana saya memberikan harga normal padahal ada promo dari perusahaan terkait harga kamar yang disediakan kemudian voucher juga saya pernah, tapi semenjak adanya audit dan inspeksi yang dilakukan oleh manajemen, maka hal tersebut sudah tidak saya lakukan lagi “

Hal tersebut dikuatkan oleh wawancara kepada Karyawan Divisi Operasional

“bagi karyawan yang mampu berfikir rasional dan memiliki integritas akan mampu menimalisir kecenderungan berbuat curang dalam pekerjaan yang dilakukannya”

Berdasarkan hal tersebut seseorang yang memiliki sikap rasionalisasi tersebut biasanya juga masih belum memiliki batasan terhadap dirinya sendiri, belum mampu mengontrol apa yang akan dilakukannya oleh karena itu nilai-nilai etika sangat perlu ditanamkan seperti kejujuran agar dapat meminimalisir untuk melakukan tindakan yang tidak diperbolehkan tersebut karena mereka selalu beranggapan tindakan apapun yang dilakukan selalu benar.

Perilaku Tidak Etis

Perilaku tidak etis adalah perilaku atau pola pikir menyimpang yang dilakukan oleh individu dengan maksud untuk mencapai suatu maksud tertentu, tetapi tujuannya tidak sama dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Tanda-tanda dalam mengukur perilaku tidak etis dalam hal ini adalah karyawan yang menyalahgunakan listrik, perilaku yang menyalahgunakan sumber daya organisasi, perilaku yang tidak melakukan apa-apa (tidak bergerak). Perilaku tidak etis merupakan bagian dari rasionalisasi, dimana rasionalisasi terjadi karena kondisi nilai moral lokal yang mengilhami (memungkinkan) terjadinya kecurangan. pertimbangan perilaku curang yang disebabkan oleh kesenjangan integritas pribadi pekerja atau alasan etis yang berbeda. klarifikasi muncul ketika seorang pria atau wanita atau banyak orang membuat pembenaran atas penipuan yang dilakukan. Perilaku curang umumnya mencari pembenaran jika yang dicapai bukan perampokan atau penipuan

Berdasarkan hasil wawancara dengan karyawan divisi keuangan didapat hasil bahwa :

“ ya bisa jadi, hal ini jika karyawan memang tidak bisa mengontrol emosi dan perilakunya bekerja di suatu hotel dengan berbagai macam godaan maka perilaku kecurangan akan tetap dilakukan oleh yang bersangkutan”

Kemudian dikuatkan oleh Karyawan Divisi Food and Beverage :

“perilaku tidak etis yang dilakukan oleh karyawan bagian FnB yaitu menyalahgunakan makanan yang disajikan kepada para tamu, membawa makanan itu pulang, dan lain sebagainya, “

Oleh karena itu motif perilaku pekerja di hotel Utami Sidoarjo terutama didasarkan pada nilai-nilai moral yang mereka percayai. Semakin tinggi seorang karyawan dan agensi dapat memperhatikan nilai-nilai etika, semakin kecil kemungkinan terjadinya kecurangan dalam personel. Hal ini disebabkan karakter seseorang yang menilai cocok dan buruk terutama berdasarkan lingkungan dan tuntutan moral yang berlaku di masyarakat.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data menunjukkan bahwa faktor-faktor kecenderungan terjadinya kecurangan Pada Hotel Utami Sidoarjo antara lain *Pressure* (Tekanan), *Opportunity* (Kesempatan), *Rationalization* (Pembenaran) dan Perilaku tidak etis. Secara terperinci *Pressure* (Tekanan) mampu menjadi faktor terjadinya kecurangan karena adanya target yang akan dicapai dan keinginan individu itu sendiri untuk kepuasan pribadi yang tidak didukung oleh kebutuhan finansial yang mencukupi sehingga timbulah kecurangan tersebut. *Opportunity* (Kesempatan) mampu menjadi faktor terjadinya kecurangan karena lemahnya pengendalian internal, serta tidak disiplin dalam menjalankan prosedur yang ada sehingga peluang karyawan dalam melakukan kecurangan cukup mudah, *Rationalization* (Pembenaran) menjadi faktor terjadinya kecurangan karena pelaku kecurangan seolah olah melakukan hal yang benar atas tindakannya tersebut. dan Perilaku tidak etis menjadi faktor terjadinya kecurangan karena menyalahgunakan kedudukan maupun kekuasaan, menyalahgunakan wewenang maupun otoritas

KETERBATASAN PENELITIAN

Adapun keterbatasan penelitian ini yaitu :

1. Informan atau narasumber penelitian hanya berjumlah 3 orang
2. Pengumpulan data menggunakan form wawancara, diharapkan menggunakan metode kuantitatif agar menghasilkan data penelitian yang valid

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka penulis merekomendasikan beberapa hal antara lain:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan variabel *fraud* yang konsisten dengan pengembangan ide yang telah dilakukan, misalnya dengan menggunakan prinsip *fraud diamond* atau *pentagon*. Kemudian, selain itu kajian-kajian diharapkan juga dapat memperluas wilayah penelitian, tidak hanya dominan di pondok utami sidoarjo untuk dapat mencapai hasil penelitian yang lebih luas dan luas.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan menambahkan catatan berupa wawancara dengan responden yang memungkinkan untuk memperoleh hasil yang lebih relevan. Peneliti takdir diperkirakan akan memperbanyak jumlah sampel jika ingin menghasilkan penelitian yang lebih baik dan ekstra unik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah puji dan syukur kepada Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya peneliti mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Do'a, dukungan, dan dorongan dari berbagai pihak sangat berperan penting bagi peneliti untuk dapat menyusun tugas akhir skripsi dengan baik hingga selesai sebagai syarat dalam memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) Jurusan Akuntansi Fakultas Bisnis Hukum dan Ilmu Sosial Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada :

- 1) Ibu Sarwenda Biduri, SE., M.SA selaku Dosen Pembimbing yang baik dan banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bantuan, arahan, dan motivasi kepada penulis dalam penyelesaian skripsi.
- 2) Kepada orang tua penulis yaitu Ayah, Ibu beserta adik dan saudara serta penulis yang telah memberikan do'a, dukungannya, kasih sayang, dan bantuan materil sehingga penulis bisa menempuh pendidikan hingga sarjana dan mampu menyelesaikan skripsi dengan baik.
- 3) Teman-teman penulis yang telah memberikan dukungan dan bantuan yang berguna bagi penulis.
- 4) Kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu dalam emberikan dukungan kepada penulis.

REFERENSI

- [1] A. Widjaja, he *Fraud Audit: Mencegah dan Mendeteksi Kecurangan Akuntansi*. Jakarta: Harvarindo, 2013.
- [2] T. Ruankaew, "Beyond the Fraud Diamond. *International Journal of Business Management and Economic Research*," *nternational Journal of Business Management and Economic Research*., 2016.
- [3] Karyono, *Forensic Fraud*, III. Yogyakarta: Andi, 2019.
- [4] S. Hasnan, S., Rahman., R., A., Mahenthiran, "Management Motive, Weak Governance, Earnings Management, and Fraudulent Financial Reporting: Malaysian Evidance," *Journal of International Accounting Research*, vol. 12 (1), pp. 1–27, 2013.
- [5] N. P. A. M. A. Wati, "1804-Article Text-4435-1-10-20210824," *Hita Akuntansi dan Keuangan*, 2021.
- [6] C. D. A. Lestari, "Pengaruh Opportunity, Pressure, Rationalization, Dan Perilaku Tidak Etis Terhadap Kecenderungan Terjadinya Kecurangan (Studi Empiris pada Hotel Golden Tulip Essential Denpasar)," *Jurnal Ilmiah Undiksha*, vol. 8, no. 2, 2018.
- [7] A. Pradipta and Y. Bernawati, "The influence of pressure, opportunity, rationalization and ethical value on the accounting fraud tendency," *Sustainable Business Accounting and Management Review (SBAMR)*, vol. 1, no. 2, pp. 63–70, 2019.
- [8] and Q. T. Cromwell, Paul, "The Devil Made Me Do It: Use of Neutralizations by Shoplifters.," *Deviant Behav*, vol. 24(6), pp. 535–50., 2013.
- [9] I. C. Kusuma, R. Nurfitri, and M. N. Mukmin, "Pengaruh Pressure, Opportunity, Rasionalization Dan Capability Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Fraud)," *Jurnal Akunida*, vol. 5, no. 1, p. 54, 2019, doi: 10.30997/jakd.v5i1.1828.
- [10] F. Fitri, "15437-33027-1-SM_2," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, vol. V, 2020.
- [11] T. S. R. Endah, P. H. Rafi, S. Tiriwanti, R. Windy, and P. P. Adhitya, "Pengaruh Opportunity dan Rationalization Dalam Perspektif Fraud Triangle Kecurangan Laporan Kecurangan," *PROSIDING WEBINAR : Program studi Akuntansi Universitas Pamulang*, pp. 109–120, 2018.
- [12] N. Apriani, "PENGARUH PRESSURE, OPPORTUNITY, DAN RATIONALIZATION TERHADAP PERILAKU KECURANGAN AKADEMIK (Studi Empiris: Mahasiswa Akuntansi Program S1 Universitas Pendidikan Ganesha)," *Jurnal Ilmiah Undiksha*, vol. 7, no. 1, 2018.
- [13] ACFE, "Report to The Nation on Occupational Fraud And Abuse Global Fraud Study," *Association of Certified Fraud Examiners*, pp. 1–80, 2019.

- [14] D. S. N. Kingsley, Howard, *Penilaian Hasil Proses Belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya., 2019.
- [15] E. Purwanto, J. Mulyadi, and C. Anwar, “KAJIAN KONSEP DIAMOND FRAUD THEORY... KAJIAN KONSEP DIAMOND FRAUD THEORY DALAM MENUNJANG EFEKTIVITAS PENGADAAN BARANG/JASA DI PEMERINTAH KOTA BOGOR,” *JURNAL MANAJEMEN INDONESIA*, vol. 17 No. 3, 2017.
- [16] M. Griffin, *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat, 2019.
- [17] C. D. A. Lestari, “Pengaruh Opportunity, Pressure, Rationalization, Dan Perilaku Tidak Etis Terhadap Kecenderungan Terjadinya Kecurangan (Studi Empiris pada Hotel Golden Tulip Essential Denpasar),” *Jurnal Ilmiah mahasiswa akuntansi*, vol. 8, no. 2, 2017.
- [18] M. A. Setiawan and N. Helmayunita, “Pengaruh Pengendalian Internal, Tekanan Finansial, Dan Moralitas Individu Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi: Studi Eksperimen Pada Konteks Pemerintahan Daerah,” *Economac Journal*, vol. 1, no. 1, pp. 52–67, 2017.
- [19] F. Fitri and N. Nadirsyah, “Pengaruh Tekanan (Pressure), Kesempatan (Opportunity), Rasionalisasi (Rationalization), Dan Kapabilitas (Capability) Terhadap Kecurangan Pengadaan Barang/Jasa Di Pemerintahan Aceh Dengan Pemoderasi Budaya Etis Organisasi,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, vol. 5, no. 1, pp. 69–84, 2020, doi: 10.24815/jimeka.v5i1.15437.
- [20] S. Siswanto, “Pengaruh faktor tekanan dan ukuran perusahaan terhadap kecurangan laporan keuangan,” *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen*, vol. 1, no. 4, pp. 287–300, 2020, doi: 10.35912/jakman.v1i4.76.
- [21] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- [22] Sugiarto, *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: ANDI, 2019.
- [23] Albrecht, “Current Trends In Fraud And Its Detection,” *Information Security Journal: A Global Perspective*, vol. 17, no. 1, pp. 2–12, 2018.
- [24] M. S. P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Revisi. Jakarta, 2016.
- [25] Arens, *Auditing and Assurance Service an Integrated Approach*, 15th ed. New Jersey: Pearson Education Inc, 2014.
- [26] Wilopo, “Analisis Faktor-faktor yang berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi: Studi Pada Perusahaan Publik dan Badan Usaha Milik Negara Di Indonesia,” *Symposium Nasional Akuntansi IX Padang.*, pp. 23–26, 2016.
- [27] Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2018.
- [28] Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis Dan Ekonomi*, 33rd ed. Yogyakarta, 2015
- [29] Lubis, Aisyah Alifiah Dinhaq. 2022. *Upaya Pemulihan Pendapatan Nasional Sektor Pariwisata Melalui Kebijakan Fiskal di Indonesia Pasca Pandemi*. COMSERVA: (Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat) - Vol. 2 (08) Desember 2022 - (1156-1172)
- [30] Nawawi, M. 2021. *Optimalisasi Sektor Pariwisata di Masa Pandemi Covid-19*. Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan Dan Kebudayaan, 22(1), 41–56
- [31] Dini Eka Permatasari. 2017. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Kecenderungan Kecurangan (Fraud) di Sektor Pemerintah (Studi pada Pegawai Keuangan Pemerintah Kabupaten Banyuwangi)* Jurnal Keuangan dan Perbankan, Vol 14 No. 1 Desember 2017: 37-44
- [32] Zulkarnain, Rifqi Mirza. 2013. *Faktor-Faktor yang mempengaruhi terjadinya fraud di sektor pemerintahan (studi kasus pada dinas Se-Kota Surakarta)*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Article History:

Received: 26 June 2023 | Accepted: 08 Juli 2023 | Published: 10 Juli 2023